

Penerapan Metode Explicit Intruction untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Descriptive Text Pada Siswa Kelas VII-G Semester 2 SMP Negeri 1 Kedungwaru Tahun Pelajaran 2019/2020

Padma Tri Istiyah

SMP Negeri 1 Kedungwaru
Email: padmaranduputih@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelas VII-G pada waktu pembelajaran Bahasa Inggris diperoleh hasil bahwa Keterampilan menulis siswa kurang memuaskan, yaitu dari 38 siswa hanya 14 siswa yang nilainya dapat mencapai KKM atau ≥ 75 , sedangkan 24 siswa lainnya masih belum dapat mencapai KKM atau ≤ 69 . Hal ini disebabkan karena guru kurang memberikan penekanan materi yang jelas tentang menulis Descriptive Text tersebut, setelah memberikan tugas kepada siswa, guru meninggalkan ruangan, guru tidak menggunakan strategi, metode maupun model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreatif siswa, serta masih banyak siswa yang bermain sendiri pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu agar dapat meningkatkan Keterampilan menulis siswa dalam menyelesaikan soal tentang Menulis Descriptive Text serta untuk tercapainya tujuan pembelajaran perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan *Metode Explicit Intruction*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa Kelas VII-G. Dalam penelitian ini peneliti sebagai guru (peng-ajar), guru kelas (mitra peneliti) sebagai observer proses pembelajaran Menulis Descriptive Text. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Metode Explicit Intruction* untuk meningkatkan Keterampilan menulis dan mengembangkan kreatif siswa pada materi Menulis Descriptive Text siswa Kelas VII-G SMP Negeri 1 Kedungwaru mempunyai kriteria keberhasilan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan Keterampilan menulis siswa berdasarkan nilai post test per siklus dengan nilai di atas KKM yaitu persentase pada siklus I 68,4 % dan pada siklus II 92,1%. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan pembelajaran Menulis Descriptive Text melalui Pendekatan *Metode Explicit Intruction* dapat meningkatkan Keterampilan menulis siswa dalam menyelesaikan soal Menulis Descriptive Text Kelas VII-G SMP Negeri 1 Kedungwaru. Oleh karena itu guru disarankan untuk menggunakan Pendekatan *Metode Explicit Intruction* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada materi Menulis Descriptive Text agar Keterampilan menulis siswa meningkat.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 10-09-2021
Disetujui pada : 28-09-2021
Dipublikasikan pada : 30-09-2021

Kata kunci:

Ketrampilan Menulis, Menulis Descriptive Text, Explicit Intruction

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v1i1.1>

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut terjadi karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Dalam berkomunikasi sangat di butuhkan sebuah keterampilan yang mendasar. Keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Secara khusus pada poin ini dibahas keterampilan berbicara. Keterampilan ini amat berkorelasi dan menunjang keterampilan bahasa lainnya. Agar memiliki

keterampilan berbicara yang baik, tentu saja amat erat kaitannya dengan keterampilan menyimak (konsep, informasi, opini) yang kita lakukan. Umumnya seorang pembicara yang andal mampu melakukan hal tersebut, di samping keterampilan membaca atas hal di atas. Di sisi lain, pada hakikatnya seorang pembicara juga memiliki keterampilan berbicara yang mumpuni.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan yang saling berkaitan dengan lambang bunyi bahasa. Bila akan menyampaikan gagasan secara lisan, informasi disampaikan melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan bilamenyimak gagasan atau informasi, melalui ucapan atau suara juga sebagai mediana.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari kegiatan berbicara dan menyimak merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling terkait. Kegiatan berbicara selalu disertai kegiatan menyimak, demikian pula kegiatan menyimak akan didahului kegiatan berbicara, meski subjek pelakunya berbeda. Hal itu menandakan bahwa keduanya amat penting dalam proses komunikasi.

Adapun terjadinya kegagalan proses belajar mengajar Bahasa Inggris di sekolah SMP Negeri 1 Kedungwaru antara lain disebabkan oleh:

1. Masih menggunakan metode konvensional;
2. Pengelolaan dan penataan kelas kurang bervariasi;
3. Siswa kurang termotivasi untuk menulis;
4. Prasyarat keterampilan menulis siswa terbatas.

Apabila kenyataan pembelajaran yang demikian itu terus berlangsung tanpa adanya usaha perbaikan, jelas akan merugikan guru mata pelajaran, siswa, maupun kelas. Kerugian itu meliputi:

1. Kerugian guru mata pelajaran yaitu: pembelajaran kurang berkembang, karena guru kurang kreatif dan inovatif;
2. Kerugian siswa yaitu: kompetensi Pelajaran Bahasa Inggris materi menulis Descriptive Text kurang diminati;
3. Kerugian klasikal yaitu: dengan KKM 75 baru mencapai 36,8%. Sebagai solusi untuk memperbaiki kompetensi dasar menulis Descriptive Text dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas, maka digunakanlah metode *Explicit Intruction*.

Model *Explicit Intruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru. Hal ini dapat lebih mendekatkan siswa dengan guru secara intern sehingga siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang hal yang belum mereka pahami. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul "Penerapan Metode *Explicit Intruction* untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris Keterampilan Menulis Descriptive Text Pada Siswa Kelas VII-G Semester 2 SMP Negeri 1 Kedungwaru Tahun Pelajaran 2019/2020."

METODE

Dalam pelaksanaan Penelitian Perbaikan Pembelajaran ini yang akan menjadi subjek adalah siswa siswi Kelas VII-G SMP Negeri 1 Kedungwaru, pada Semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 38 siswa terdiri dari 18 laki-laki dan 20 perempuan. Mata pelajaran yang dijadikan subjek penelitian adalah Bahasa Inggris.

Lokasi yang digunakan tempat penelitian adalah ruang Kelas VII-G SMP Negeri 1 Kedungwaru Tahun Pelajaran 2019/2020. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di tempat tersebut adalah peneliti merupakan salah satu Guru mata pelajaran di sekolah sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian serta dapat menghemat waktu dan biaya .Pelaksanaan Penelitian Perbaikan Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus yaitu: Siklus Pertama dilaksanakan pada hari Senin, 17 Februari 2020 dan Siklus Kedua dilaksanakan pada hari Senin, 24 Februari 2020. Setiap kali pertemuan membutuhkan waktu 80 menit dengan rincian 2 x 40 menit.

- 1) Analisis hasil observasi mengenai penjelasan data apa saja yang akan di analisis.
Guru menyampaikan lagi tujuan dan manfaat dari pembelajaran Bahasa Inggris tentang menulis Descriptive Text pada siswa untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebelum pelajaran dimulai dan memberikan apersepsi sebagai pemanasan. Setelah itu, siswa dan Guru bersama-sama menentukan masalah yang akan dikembangkan. Dalam hal ini, dibentuklah kelompok sesuai dengan siklus pertama agar siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lain dalam memecahkan masalah.

- 2) Kekuatan dan Kelemahan dari Siklus II

Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris tentang menulis Descriptive Text siklus kedua merupakan perbaikan-perbaikan dari kelemahan siklus pertama. Pada tahap ini peneliti atau Guru, teman sejawat dan kepala Sekolah berdiskusi dan bertukar pikiran untuk mengambil suatu kesimpulan yang berupa hasil dari pelaksanaan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan ini, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan tindakan siklus ketiga.

- 3) Indikator keberhasilan pada siklus II

Setelah melihat pelaksanaan tindakan siklus pertama, maka pada siklus kedua ini, peneliti merumuskan kembali indikator-indikator ketercapaian demi mengukur keberhasilan tindakan.

Pada siklus pertama dengan menggunakan *Metode Explicit Intruction* nilai Bahasa Inggris siswa 68,4% meningkat dibandingkan kondisi awal tanpa *Metode Explicit Intruction*, beberapa siswa masih mendapat nilai dibawah KKM dan rata-rata kelas masih sebesar 74,1. Pada siklus kedua, terjadi lagi peningkatan prestasi belajar siswa dari 68,4% menjadi 92,1% dengan rata-rata nilai Bahasa Inggris 83,4.

Perumusan persentase target ketercapaian pada indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi siklus pertama, dikatakan indikator tercapai bila 85% atau lebih dari siswa Kelas VII-G mendapat nilai Bahasa Inggris minimal di atas KKM yaitu 75 atau lebih.

- 4) Analisis Data Tes

Berdasarkan hasil tes siswa, setiap soal diberi skor kemudian diperoleh nilai untuk setiap siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui :

- a. Nilai rata-rata post test, dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

(Sudjana, 1989 : 109)

- b. Ketuntasan Belajar secara individu (prestasi belajar siswa)

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(USMA, 1993 : 138)

- c. Ketuntasan Belajar secara klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Mulyasa, 2003, 102)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil post test pada siklus kedua dapat menjadi perhitungan persentase peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan acuan penilaian tetap berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu paling sedikit siswa memperoleh nilai 75. Adapun rekapitulasi hasil test siklus II adalah sebagai berikut: (nama siswa dan daftar nilai bisa dilihat di lampiran)

Tabel 1
Hasil Post Test Siklus Kedua

No	Deskripsi	Nilai
1	Jumlah Nilai	3170
2	Rata-rata Hasil Post Test	83,4
3	Jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75)	35
4	Presentase siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75)	92,1%
5	Jumlah siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	3
6	Presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	7,9%

Nilai rata-rata hasil post test, dapat dihitung dari :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}, \text{ Jadi } \bar{X} = \frac{3170}{38} = 83,4$$

Nilai KKM = 75. Jadi sudah ada peningkatan prestasi belajar yang signifikan.

Rumus Ketuntasan Individu (prestasi belajar siswa) =

$$\frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, Ketuntasan Individu (prestasi belajar siswa)} = \frac{35}{38} \times 100\% = 92,1\%$$

Telah mencapai indicator pencapaian siklus II sebesar 85% atau lebih. Maka tidak perlu dilanjutkan percobaan pembelajaran dengan *Metode Explicit Intruction* pada siklus III.

Tabel berikut adalah daftar frekuensi nilai post test siklus II Bahasa Inggris tentang menulis Descriptive Text siswa Kelas VII-G SMP Negeri 1 Kedungwaru setelah pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Metode Explicit Intruction siklus II, dengan nilai minimal KKM sebesar 75:

Tabel 2
Daftar Nilai Ulangan Harian Siklus II

Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 40	0	0,0%
41 – 69	3	7,9%
75 – 100	35	92,1%
Jumlah	38	100%

Dari tabel diatas dapat kita lihat terdapat 3 siswa atau 7,9% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan 35 siswa atau 92,1% yang mendapat nilai antara 75 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 75, dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi nilai 75 – 100, maka prestasi belajar siswa telah meningkat dari 68,4% menjadi 92,1%. Dengan 92,1% maka telah tercapai indicator pencapaian siklus II sebesar yang 85% atau lebih, maka tidak perlu dilanjutkan ke Siklus III.

Selain itu, dari proses wawancara diperoleh kesimpulan bahwa beberapa siswa menjadi bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris, karena pelaksanaan kegiatan belajar Bahasa Inggris dengan Metode Explicit Intruction ini dilaksanakan dengan mandiri, menyenangkan, penuh kebersamaan serta saat melaksanakan kegiatan bersama kelompok menjadikan mereka lebih rileks dan ringan dalam mengerjakan

laporan kegiatan. Meskipun masih terdapat kendala-kendala seperti yang telah diuraikan dalam laporan observasi. Dari hasil post test, 35 nilai siswa telah sesuai KKM atau diatas nilai 75. Sedangkan 3 siswa dari 38 siswa belum berhasil. Karena nilai siswa berada di bawah 75.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang tampak dan perolehan hasil evaluasi dan keaktifan siswa.

Dari tabel 4.2 dan gambar 4.2 siklus I hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan 60%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 65%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 75%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 68% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 66%.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.4 siklus II hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan metode kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan siswa yang disiapkan 80%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 90%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 90%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 88% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 87%.

Dari daftar nilai dapat kita lihat adanya prosentase kenaikan nilai Bahasa Inggris mulai dari kondisi awal pra tindakan, diketahui baru 14 siswa atau 36,8% yang mengalami ketuntasan belajar dan mendapatkan nilai sesuai dengan KKM. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan baru 26 siswa atau 68,4% yang mengalami ketuntasan belajar dan mendapat nilai sama dengan atau di atas KKM yaitu 75. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum mencapai keberhasilan, karena indikator pencapaian adalah sebesar 85% atau lebih. Siklus II menunjukkan ada 35 siswa atau 92,1% dari 38 siswa yang mengalami ketuntasan belajar. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus II ini peneliti telah mencapai keberhasilan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan.

Ketika peneliti melaksanakan siklus I, peneliti mengalami berbagai kendala antara lain masih ada siswa yang kesulitan dalam menulis Descriptive Text. Masih ada kelompok yang bingung dalam mengikuti langkah-langkah yang tertera dalam lembar kegiatan. Masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam pelaksanaan percobaan. Ketika pelaksanaan diskusi, ada beberapa siswa yang tidak aktif menyampaikan pendapatnya. Dalam menyimpulkan hasil percobaan, terdapat 4 (tiga) kelompok yang malu untuk presentasi, dan hanya terdapat 4 (empat) siswa yang mengajukan pertanyaan.

Peneliti kemudian melaksanakan siklus II sebagai perbaikan siklus I, sebelum pelaksanaan siklus II ini peneliti mengganti rencana pembelajaran Model Pembelajaran Metode Explicit Intruction baru yaitu dengan Kelompok ditugaskan menulis sebuah descriptive text yang menggambarkan kondisi desa masing-masing. Dalam pelaksanaan percobaan, peneliti senantiasa memberi bimbingan untuk siswanya dalam melaksanakan langkah-langkah sesuai lembar kegiatan. Peneliti pun memberi bimbingan siswa saat berdiskusi untuk menarik kesimpulan.

Dengan adanya motivasi guru berupa reward, siswa telah terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam melaksanakan percobaan, presentasi di depan kelas dan berdiskusi menarik kesimpulan. Meskipun ada kendala yaitu ada beberapa siswa yang masih belum menguasai beberapa kata untuk menulis Descriptive Text sehingga suasana menjadi gaduh, namun dengan hasil prestasi belajar yang dicapai dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dari siklus II ini telah berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan Model Pembelajaran Explicit Intruction dalam pembelajaran

Bahasa Inggris pada siswa Kelas VII-G SMP Negeri 1 Kedungwaru, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: Penerapan Pendekatan Model Pembelajaran Explicit Intruction dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris dan ketrampilan menulis prosedur text pada siswa Kelas VII-G SMP Negeri 1 Kedungwaru.

Hal ini dilihat dari prosentase kenaikan nilai Bahasa Inggris Kelas VII-G dari pra siklus, siklus I sampai Siklus II. Pada pra siklus, siswa yang mendapat nilai minimal 75 ada 14 siswa atau 36,8%, pada siklus I siswa yang mendapat nilai minimal 75 ada 26 siswa atau 68,4%, pada siklus II siswa yang mendapat nilai minimal 75 ada 35 siswa atau 92,1% dari 38 siswa. Dari pra siklus kemudian dilaksanakan siklus I prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 31,6%. Dan dari siklus I kemudian dilaksanakan siklus II prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 23,7%.

DAFTAR RUJUKAN

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. PT Rosda Karya Remaja, Kedungwaru.
- Buchori M. 1992. *Psikologi Pendidikan* 3. Kedungwaru : Jeanmars.
- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu.
- Gulo. W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hayinah, *Masalah Belajar*, Malang: DepDikbud IKIP Negri Malang, 1992.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Kamus Besar Bahasa Inggris (2002). Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana indonesia
- Lie, Anita. (2004). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nana Sudjana & Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Kedungwaru : Sinar Baru.
- Oemar Hamalik. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- S. Nasution. 1996. *Azas-azas Mengajar*, Kedungwaru: Tarsito
- Slavin, R. E. (1994). *Educational Psychology Theory Into Practices*. 4th ed. Boston: Ally and Bacon Publishers.
- Suradi & Djadir. 2004. Model Pembelajaran Kooperatif. http://72.14.203.104/search?q=cache:_i-
- Tirtonegoro, Sutratinah. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 1988.
- W.S.Winkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Arends, R.I. (2004). *Learning To Teach* 6th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Kedungwaru: UPI.
- Gijselaers, W.H. (1996). *Connecting Problem Based Practice with Educational Theory*.
- Wilkenson, L, (Ed). *New Direction for Theaching and Learning*. No. 68. Josey-Bass Publisher
- Ibrahim, Muslim; dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya

Pannen, Paulina dan Purwanto. 2001. Penulisan Bahan Ajar. Jakarta: Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Ditjen Dikti Diknas.